

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat menentukan dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, setiap sumber daya manusia dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Seperti halnya yang dijelaskan Aunillah (2011: 11) bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribasian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan menurut Lengeveld (dalam Suriansyah, 2011:1) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Hal ini diperkuat oleh pengertian pendidikan yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai melalui pembelajaran yang diberikan di sekolah.

Wahjosumidjo (2013: 171) menjelaskan bahwa pendidikan dapat diberikan melalui pembelajaran di lembaga penyelenggaraan pendidikan seperti sekolah, di mana terjadi proses belajar mengajar, proses pembudayaan manusia, sekolah mempunyai misi sebagai alat untuk menciptakan perubahan ke arah terwujudnya perkembangan dan peningkatan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Lebih jelasnya, Tatang (2015: 16-43) menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yaitu lingkungan tempat terjadinya berbagai aktifitas pendidikan, baik proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Sekolah merupakan pusat pendidikan formal yang disertai kewajiban memberikan pendidikan yang terikat pada tata aturan formal yang memiliki program dan target atau sasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi.

Johanson dkk. (2011:109) menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

(SD/MI). Menurut Hasbullah (2002: 1) pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Rusman (2012:124) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar diklasifikasikan menjadi 2 yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut pemerintah harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, yakni salah satunya adalah tenaga pendidik. Kinerja tenaga pendidik harus ditingkatkan agar dapat ikut serta mewujudkan tujuan Pendidikan (Rindra Risdiantoro, 2021:144-157). Menurut Emda (2017: 111) mengemukakan bahwa kinerja guru sendiri mempunyai pengertian sebuah usaha pembuktian kerja yang dilakukan guru pada saat melaksanakan tugasnya yakni sebagai pendidik.

Sedangkan menurut Dwi dkk. (2017:202-211), kinerja yang baik mencerminkan kemampuan berkontribusi melalui karya-karya mereka mengarah di pencapaian perilaku yang sesuai dengan tujuan asal perusahaan atau organisasi. Sedangkan kinerja guru profesional mempunyai arti keberhasilan seseorang yang mempunyai kemampuan serta keahlian spesifik pada bidang keguruan. Keberhasilan tersebut menghasilkan pelaksanaan tugas guru terlaksana dengan baik, serta menghasilkan pencapaian-pencapaian hasil kerja yang berkualitas baik. Kinerja guru profesional artinya persepsi guru yang memiliki kemampuan serta keahlian

yang spesifik dibidang keguruan terhadap prestasi kerja guru yang ada kaitannya dengan kualitas kerja guru, tanggung jawab guru, sikap jujur, mampu bekerjasama serta prakarsa (Zubair et al., 2017:304-311).

Susanto (2016: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah proses pembelajaran yang digunakan di kelas. Dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri Laren 01 ditemukan beberapa permasalahan, antara lain pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam mengelola pembelajaran, guru tidak menerapkan model pembelajaran yang menarik, bahkan cenderung membosankan. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga rendah, mereka lebih asyik bercakap-cakap dengan teman sebangkunya atau bermain sendiri dari pada mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan terhadap dirinya, menyebabkan kemampuan penalaran siswa pada pembelajaran matematika rendah. Guru

jarang mengajak siswa untuk belajar dalam kelompok dan menggunakan alat peraga pembelajaran yang menarik. Sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu diperlukan penerapan model, startegi dan metode yang berpusat pada siswa atau *student centered learning* (SCL) dalam pembelajaran yang dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang diharapkan lebih baik dan mampu mengatasi hal diatas adalah model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI).

Meier (2012:117) menyatakan bahwa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektual* (SAVI) adalah pembelajaran yang melibatkan indra pada tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Lebih lanjut Meier (2012:117) mengungkapkan bahwa pembelajaran SAVI ini memiliki empat unsur yaitu somatic, auditory, visual, dan intelektual. Somatic berarti belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditory berarti belajar dengan mendengar. Visual berarti belajar dengan melihat Intelektual berarti belajar dengan berfikir. Proses pembelajaran dapat optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran SAVI terhadap pembelajaran matematika. Karena pembelajaran matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar,

menengah pertama, menengah atas hingga perguruan tinggi. Bagi siswa belajar matematika merupakan keharusan. Pada dasarnya, ilmu matematika merupakan salah satu pengetahuan yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap bagian hidup manusia berhubungan dengan matematika. Matematika dalam kehidupan sehari-hari yang sering kita lakukan mulai dari membeli sesuatu di warung, menghitung hari dalam sebulan, menghitung jam dan lain-lain. Tanpa bantuan dari ilmu matematika tampaknya tidak mungkin dicapai kemajuan yang sangat pesat ini, baik itu dibidang teknologi maupun bidang-bidang pengetahuan alam lainnya.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika sebagai suatu pelajaran yang sulit, dianggap menyieramkan dan membuat jenuh siswa, Pengaplikasian rumus-rumus dalam permasalahan matematika menjadi penyebab siswa menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit dan membosankan karena banyaknya simbol atau lambang yang digunakan dalam rumus-rumus matematika. Salah satu pokok bahasan yang paling banyak menggunakan rumus adalah geometri. Menurut Prasetyo (2000:35), pada dasarnya geometri mempunyai peluang yang lebih besar untuk dipahami siswa dibandingkan dengan cabang matematika yang lain karena, geometri sudah dikenal oleh siswa sejak mereka belum masuk sekolah seperti garis, bidang dan ruang melalui aktivitas sehari hari. Namun kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dan berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada tanggal 04 November 2021 dengan

guru kelas V di SD Negeri Laren 01 menunjukkan bahwa hasil belajar matematika yang masih dibawah KKM sebanyak 12 siswa dengan rata-rata nilai matematika siswa 57,1.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar maka dilakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perpangkatan dan penarikan Akar Siswa Kelas V SD Negeri Laren 01.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada pengaruh model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) terhadap hasil belajar matematika materi perpangkatan dan penarikan akar siswa kelas V SD Negeri Laren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika materi perpangkatan dan penarikan akar siswa kelas V SD Negeri Laren 01?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada siswa kelas V SD Negeri Laren 01?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) terhadap hasil belajar matematika materi perpangkatan dan penarikan akar siswa kelas V SD Negeri Laren 01.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada siswa kelas V SD Negeri Laren 01.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian model pembelajaran SAVI ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V materi perpangkatan dan penarikan akar.

2. Manfaat secara praktis

- a) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru tentang model pembelajaran SAVI pada mata

pelajaran matematika sehingga dapat menginspirasi guru untuk mendesain model pembelajaran serupa pada materi lain.

b) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya tentang perpangkatan dan penarikan akar.

c) Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran SAVI serta menjadi bekal sebagai guru profesional.